

BAB V

PEMBAHASAN

A. Intensitas Tema Seluruh Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah waria yang dianggap memenuhi kriteria sesuai dengan apa yang sudah ditentukan. Meskipun keempatnya memiliki latar belakang yang berbeda berikut ini :

Tabel 3. Latar Belakang Subjek

No	Inisial	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Lama Jadi Waria
1	VO	31 tahun	SMK	<i>Desain Grafis Online</i>	4 tahun
2	JY	24 tahun	SMA	Admin Perusahaan	6 tahun
3	NA	35 tahun	SMU	Karyawan Salon dan Pekerja Seks	15 tahun
4	MD	29 tahun	SMK	<i>Master of Ceremony</i>	6 tahun

Dari data yang didapat melalui proses wawancara terhadap keempat waria yang menjadi subjek dalam penelitian ini, peneliti melakukan kategorisasi dan menyeleksi tema yang memiliki frekuensi tinggi sehingga menjadi kesimpulan dari peneliti mengenai konsep diri pada waria. Adapun tema-tema tersebut adalah hal yang melatarbelakangi individu laki-laki mengambil keputusan untuk menjadi perempuan, yaitu adanya jiwa perempuan yang dirasakan dan adanya hasrat individu untuk berdandan. Meskipun sebagai dampak dari keputusannya subjek harus mendapatkan penolakan dari orang-orang di

sekitar subjek. Namun karena keyakinannya subjek memilih untuk bertahan pada pilihannya dan tetap bersikeras untuk merubah diri sebagai perempuan. Meskipun selanjutnya keadaan sebagai waria membuat individu menjadi direndahkan dengan pemikiran masyarakat yang menganggap jika keberadaan waria hanya akan meresahkan lingkungan.

Sedangkan pada konsep diri bagian struktur diri, keempat subjek menyadari dan paham betul mengenai keadaan dirinya sehingga subjek dapat menerima setiap hal yang terjadi sebagai sesuatu yang pantas untuk terjadi. Keempat waria juga memahami keadaan dirinya, baik mengenai segala kelemahan dan kelebihanannya maupun hal-hal yang pantas untuk dilakukan dan dihindari. Selain itu, pada konsep ideal diri para subjek memiliki usaha untuk menjalin komunikasi yang baik dan mau membangun keterbukaan dengan orang lain, serta memiliki nilai hidup yang positif. Segala konsep diri pada waria dipengaruhi oleh kesadaran individu untuk memaknai pengalaman, kemauan keluarga untuk menerima, kemauan individu untuk menerima saran, dan kesadaran individu mengenai peran yang harus dijalani dalam kehidupan dan pemrosesan asimilasi pengalaman yang disesuaikan dengan prinsip hidup yang dimiliki oleh waria. Secara lebih jelas hasil dari seleksi tema keempat subjek diungkapkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4. Intensitas Tema Seluruh Subjek

TEMA	S1	S2	S3	S4	KETERANGAN
Faktor yang mempengaruhi individu menjadi waria					
Jiwa perempuan	++++	++++	++++	++++	Hal yang mendasari keputusan waria sehingga mendorong waria untuk memunculkan diri sebagai perempuan.
Suka berdandan	+++	+++	+++	+++	Dilakukan untuk menunjukkan perubahan fisik sehingga diakui sebagai perempuan.
Masalah yang dihadapi					
Bersikeras menjadi waria	+++	+++	+++	+	Usaha keras waria untuk tetap mempertahankan pilihannya sebagai perempuan meskipun dihadapkan pada penolakan orang di sekitar.
Direndahkan	++++	++++	+++	++	Perasaan sedih dan kecewa dari waria karena merasa direndahkan oleh anggapan orang mengenai profesi yang disamaratakan dengan waria lain yang berprofesi sebagai pekerja seks hingga perlakuan tidak sopan dan tidak menghargai.
Faktor yang mempengaruhi konsep diri					
Memaknai pengalaman	++++	+++	+++	+++	Mencari nilai positif yang bisa dipelajari dari kejadian yang dialami sehingga menjadi pribadi lebih baik.
Dapat menerima saran	++++	+++	++	++++	Saran yang diberikan oleh orang di sekitar mampu diterima dan dipertimbangkan sisi positifnya

TEMA	S1	S2	S3	S4	KETERANGAN
Sadar peran	++++	++++	++	++++	Waria mengetahui apa yang harus dilakukan dalam menjalani peran baik sebagai anggota keluarga, pekerja, maupun masyarakat dalam lingkungan.
Faktor yang mempengaruhi konsep diri					
Keluarga menerima	+++	+++	++	+++	Keluarga yang mengetahui dan menerima keadaan waria memberi waria kepercayaan diri untuk membawa diri pada hal positif sebagai usaha menjaga nama baik keluarga.
Menerima keadaan diri	+++	+++	+++	+++	Keempat waria memahami status waria sehingga berbesar hati menerima keadaan dan menerima respon orang lain mengenai keberadaannya.
Konsep Diri					
Paham dan peduli pada diri	++++	++++	+++	+++	Waria memahami segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, serta hal yang harus dan tidak boleh dilakukan dalam usaha pencapaian tujuan hidup dalam usaha memberikan yang terbaik bagi dirinya.
Komunikasi baik	++++	+++	++++	++++	Berusaha membangun komunikasi supaya dapat memiliki relasi yang baik dengan orang lain dan dapat diterima tanpa syarat sesuai dengan keberadaannya sebagai individu berbeda.

TEMA	S1	S2	S3	S4	KETERANGAN
Terbuka pada orang	+++	++++	+++	++++	Mengakui keadaannya sebagai individu berbeda dan menunjukkan diri apa adanya melalui pikiran maupun perilaku di hadapan orang lain.
Konsep Diri					Memiliki prinsip hidup positif melalui tanggungjawab terhadap keluarga, kedisiplinan, dan usaha-usaha untuk berperilaku baik tanpa merugikan orang lain dan memaafkan kesalahan orang lain yang menyakiti.
Nilai hidup positif	++++	++++	++	++++	

Setiap tema yang muncul dari keempat subjek penelitian ini kemudian dianalisa keterkaitan dan hubungan dengan tema yang lain dalam bentuk matriks (lihat lampiran B tabel 6). Tema-tema tersebut kemudian dianalisa peneliti untuk dipahami mengenai konsep diri yang dimiliki oleh waria.

Pada subjek pertama, konsep diri yang dimiliki adalah konsep diri yang positif karena meskipun merasa jika dirinya memiliki jiwa perempuan yang mendorongnya untuk berdandan, namun subjek mampu memaknai kehidupannya sebagai waria sehingga dapat menerima keadaan diri secara utuh. Melalui pengalaman yang dimilikinya, subjek juga berusaha memaknai kehidupan dan mencari makna-makna hidup yang dapat membawanya menjadi pribadi yang semakin baik. Subjek juga mampu menciptakan komunikasi yang baik melalui keterbukaannya terhadap orang lain. Sehingga dari hal

tersebut subjek mampu menciptakan nilai-nilai hidup yang positif sebagai pedoman kehidupannya. Segala kemampuan yang dimilikipun disadari sebagai hal dapat dikembangkan sebagai bentuk nilai positif dari yang dapat membuat subjek dihargai oleh orang lain.

Sedangkan konsep diri yang dimiliki oleh subjek kedua adalah konsep diri yang positif juga karena subjek mampu menerima setiap perilaku negatif yang didapatkannya dari orang lain dan memaknainya sebagai dampak dari perubahannya. Subjek juga menyadari apa yang ada dalam diri dan hal apa saja yang perlu diperbaiki untuk menjadikan subjek pribadi yang semakin baik. Melalui komunikasi dan keterbukaan subjek juga menunjukkan keberadaan dirinya agar diakui oleh oranglain. Perasaan ingin dihargai membuat subjek berusaha menghargai orang-orang yang ada di sekitarnya juga. Bahkan dengan menghargai orang lain, subjek berhadap dapat dihargai pula oleh orang lain. Akan tetapi, lingkungan kerja subjek yang berada di dalam kantor, ternyata justru membuat subjek menjadi tidak percaya diri untuk mengembangkan talenta yang dimilikinya.

Waria ketiga yang menjadi subjek dalam penelitian ini juga memiliki konsep diri yang baik, meskipun subjek ketiga ini belum mampu mengevaluasi dirinya karena merasa jika selama ini subjek sudah melakukan hal yang dianggap tidak merugikan orang lain. Sehingga subjek merasa tidak ada hal yang perlu diperbaiki oleh dirinya. Namun di sisi lain, subjek yang selama 15 tahun terakhir ini

telah menjadi waria merasa jika perubahannya didasari pada perasaan jika dirinya adalah perempuan sehingga meskipun ingin melakukan perubahan total, namun subjek perlu untuk memahami resiko dari setiap perubahan yang mungkin dilakukannya. Di sisi lain, subjek yang menjalani profesi sebagai pekerja seks juga memiliki relasi dan interaksi yang baik dengan orang lain karena komunikasi menjadi kunci utama subjek mendapatkan uang. Meskipun menjalani profesi sebagai pekerja seks, subjek NA tetap mampu menyadari dan mengembangkan kemampuan lain yang dimilikinya, terutama pada bidang kecantikan.

Konsep diri yang dimiliki oleh subjek keempat juga merupakan konsep diri yang positif karena dalam perubahannya sebagai perempuan, subjek dapat menerima diri sebagai salah satu usaha yang dilakukannya untuk menunjang profesinya dalam dunia hiburan. Subjek juga memahami hal-hal yang perlu dan tidak untuk dilakukannya dalam keseharian. Keterbukaan subjek mengenai keadaannya juga dikomunikasikan dengan orang lain, sehingga orang-orang yang berada di sekitar subjek dapat menerima subjek tanpa syarat sesuai dengan keadaan subjek yang sebenarnya. Melalui pekerjaannya, subjek juga berusaha untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki sehingga usahanya menjadi lebih dihargai oleh orang lain. Subjek juga memiliki prinsip untuk tidak menjalani profesi pekerja seks karena subjek merasa bertanggungjawab untuk menghidupi keluarga dengan jerih payah sebagai bentuk nilai positif dalam kehidupannya.

B. Analisis Kasus Seluruh Subjek

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap subjek diketahui jika penyebab individu laki-laki mengambil keputusan untuk menjadi waria adalah munculnya perasaan atau jiwa perempuan yang membuat individu menemukan kenyamanannya ketika menjadi perempuan. Jiwa perempuan tersebut juga mendorong individu untuk mengarahkan perilakunya sehingga orang melihat dirinya sebagai seorang perempuan.

Seperti pada subjek 1 dan 2 yang merasakan jika sejak kecil bahkan sejak masih duduk di bangku SD kedua subjek sudah mulai memiliki ketertarikan terhadap mainan perempuan, seperti boneka. Sedangkan untuk subjek 3 dan 4 jiwa perempuan muncul ketika subjek sudah berada pada masa remaja akhir. Ketertarikan subjek pada sesama jenisnya membuat subjek 3 dan 4 mulai berdandan agar mendapatkan perhatian lebih dari laki-laki. Perasaan nyaman ketika berdandan dan berpenampilan sebagai perempuan dirasakan oleh seluruh subjek karena keempat subjek merasa jika hal tersebut menjadi lebih sinkron dan nyaman. Tidak ada gejolak yang dirasakan ketika para subjek mengikuti hasratnya untuk berpenampilan sebagai perempuan.

Salah satu perilaku yang muncul dari keempat subjek adalah dengan berdandan. Karena perempuan identik dengan berdandan atau menggunakan *make up*. Demikian juga keempat subjek juga memiliki ketertarikan untuk berdandan. Pada subjek 1 dan 2 misalnya kebiasaan untuk berdandan sudah dilakukan sejak subjek

masih sekolah meskipun hanya berupa bedak tipis dan *lipstick*. Hal tersebut berbeda dengan pengalaman dari subjek 3 dan 4 yang terbiasa berdandan karena adanya tuntutan pekerjaan sehingga membuat kedua subjek justru menemukan kenyamanannya ketika menjadi perempuan.

Akan tetapi, semua sumber pengalaman berdandan nyatanya justru membuat keempat subjek merasa lebih cocok dan percaya diri ketika menjadi perempuan. Seolah pengalaman tersebut menjadi penguat bagi keempat subjek yang sudah merasakan jika di dalam diri memiliki jiwa sebagai perempuan.

Akan tetapi, terdapat resiko yang harus dihadapi oleh subjek dari keputusannya untuk menjadi perempuan. Penolakan dari orangtua karena merasa jika apa yang dilakukan oleh subjek bukanlah hal yang wajar. Kemarahan orangtua yang muncul di saat mengetahui jika anak laki-lakinya justru memilih untuk berpenampilan sebagai perempuan. Bahkan pada keempat subjek, penolakan dari orangtua tersebut dirasakan hingga pemberian hukuman fisik terhadap subjek, dan pembuangan barang-barang perempuan milik subjek. Pada subjek 2 dan 4 hal itu benar dirasakan ketika orangtua kedua subjek marah dan membuang barang-barang wanita milik subjek yang dibeli secara diam-diam menggunakan uang kedua subjek itu sendiri. Rasa sakit hati karena ditolak membuat subjek justru semakin bersikeras menunjukkan kenyamanan diri subjek dengan berpenampilan sebagai perempuan. Berbeda dengan subjek 1 dan 3 yang dengan bertahap mulai

menunjukkan keterbukaan mengenai keadaan subjek sehingga keluarga bisa menerima meskipun penolakan dan kemarahan dari orangtua tetap dirasakan oleh kedua subjek. Namun keempat subjek merasa jika keputusannya untuk menjadi perempuan didasarkan pada hasrat jiwanya yang merasa lebih nyaman ketika menjadi perempuan, sehingga hal tersebut membuat keempat subjek tetap bersikeras menjalani keputusannya untuk menjadi perempuan meskipun dihadapkan pada penolakan-penolakan dari keluarga.

Lebih dari itu, keempat subjek juga merasakan bagaimana penolakan yang diberikan oleh masyarakat sekitar berupa perilaku merendahkan waria. Adanya anggapan jika seorang waria selalu identik dengan pekerjaan sebagai pekerja seks yang mengganggu kenyamanan lingkungan membuat setiap subjek merasakan bagaimana mendapat *labeling banci* pada diri keempat subjek. Ejekan dan olokan yang kebanyakan muncul dari orang-orang yang mengetahui jika keempat subjek terlahir dalam keadaan fisik sebagai laki-laki membuat keempat subjek merasa direndahkan. Kelebihan dari waria seolah tidak ada, sehingga muncul pandangan masyarakat yang menganggap waria pantas untuk direndahkan dengan melecehkan waria itu sendiri.

Perilaku-perilaku dari orang lain yang terlihat merendahkan waria dirasakan oleh subjek 1 dan 2 yang sering mendapat tawaran dari laki-laki supaya melayani hasrat seksual. Padahal kedua subjek memiliki prinsip untuk tidak menjual diri. Karena kedua subjek

merasa jika perubahannya menjadi perempuan adalah murni karena jiwa yang dirasakannya bukan sebuah tuntutan pekerjaan.

Sedangkan pada subjek 3, pengalaman direndahkan oleh oranglain berkaitan dengan pengalaman seksualnya yang pernah diperlakukan dengan seenaknya ketika memberikan layanan seksual. Subjek yang merupakan seorang waria, digoda oleh seorang perempuan yang justru karenanya subjek kehilangan kepercayaan dirinya karena merasa tidak terangsang oleh perempuan tersebut. Demikian pula pada subjek 4 yang memang sempat menjalani kehidupan di jalan, subjek pernah merasakan bagaimana orang yang merasa membayar subjek untuk dipuaskan hasrat sesksualnya justru berperilaku seenaknya terhadap subjek bahkan hingga mengambil barang-barang milik subjek.

Secara umum, perilaku merendahkan dari oranglain dirasakan oleh keempat subjek dari penilaian yang menganggap jika waria tidak memiliki kemampuan yang dapat dijadikan sebagai pedoman profesi karena hanya dipandang pekerjaannya hanya sebagai seorang pekerja seks. Padahal pada kenyataannya justru setiap subjek memiliki kelebihan kemampuannya masing-masing yang disalurkan melalui pekerjaannya dalam keseharian sehingga menjadi sumber pendapatannya. Dan hal tersebut bukanlah dengan hanya bekerja sebagai pekerja seks.

Selama menjalani kehidupan, keempat subjek merasakan jika segala sesuatunya tidaklah mudah. Bahkan sejak sebelum melakukan perubahan, keempat subjek harus dihadapkan pada gejala akan

perasaan tidak sesuai mengenai keadaan fisik dan jiwanya yang ditunjukkan dari ketertarikan subjek terhadap hal-hal yang berhubungan dengan perempuan. Namun demikian, dari setiap pengalaman yang telah dimaknai keempat subjek justru menemukan pemahaman serta kepedulian terhadap dirinya sendiri. Sehingga keempat subjek tau apa yang bisa dilakukan untuk dirinya.

Dari perasaannya, keempat subjek memahami jika kenyamanan dalam diri berada pada keputusannya untuk berpenampilan sebagai perempuan. Meskipun untuk mewujudkan keinginannya, subjek masih tetap mempertimbangkan hal-hal yang bisa mempengaruhi kesehatannya. Sehingga setiap perubahan yang diharapkan selalu dipertimbangkan oleh keempat subjek mengenai dampak apa yang mungkin muncul. Bahkan tidak jarang, pertimbangan-pertimbangan tersebut muncul dari saran-saran yang diberikan oleh orang-orang yang berada di sekitar kehidupan subjek.

Keempat subjek sendiri juga memahami jika, segala kemungkinannya harus dipertimbangkan karena subjek membutuhkan waktu jangka panjang untuk menjalani perannya dalam kehidupan. Oleh karena hal tersebut, sebagai kelanjutan dari keputusannya subjek yang merasa jika keadaannya saat ini berada pada posisi yang tepat akan berupaya untuk memberikan penjelasan dan pemahaman pada orang lain, terutama bagi keluarganya supaya keluarga dari keempat subjek dapat menerima keadaan tersebut. Hal tersebut dilakukan supaya tidak hanya subjek sendiri yang memahami keadaannya namun juga keluarga yang diharapkan dapat

memahami alasan dari keputusan subjek memilih jalan hidup sebagai waria.

Untuk mendapatkan penerimaan dari keluarga dan orang di sekitarnya, salah satu perilaku baik yang dilakukan oleh keempat waria adalah membangun komunikasi dan mulai terbuka mengenai keadaan diri dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Hal itu bertujuan untuk membuat keempat subjek diterima dan diakui oleh orang lain. Keterbukaan keempat subjek dengan orang lain akan membantu orang lain mengetahui keadaan subjek yang sebenarnya.

Komunikasi juga menjadi sarana yang dapat membantu subjek untuk mulai membuat orang lain lebih mengenal dirinya secara mendalam. Komunikasi dibangun oleh keempat subjek dalam usaha keterbukaan diri melalui penjelasan subjek kepada orang-orang yang ada di sekitarnya supaya lebih memahami keadaan diri dan serta alasan yang menyebabkan subjek akhirnya memilih untuk berpenampilan sebagai perempuan. Komunikasi bagi keempat subjek juga merupakan sebuah jembatan untuk membangun kedekatan yang intens baik dalam lingkup lingkungan kerja, sosial, dan yang terpenting adalah keluarga.

Semua dampak positif dirasakan oleh keempat subjek yang mau membuka diri dengan berkomunikasi dengan orang lain. Karena dengan mengenal subjek maka orang lain memiliki pertimbangannya untuk dapat menerima subjek sebagai waria. Sebagai hal yang saling berhubungan, keempat subjek yang memahami keadaannya juga akan terus berusaha menjalani kehidupan dengan sebaik-baiknya dan

sewajarnya. Hal tersebut tampak pada keberhasilan individu untuk menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain melalui keterbukaan subjek mengenai keadaannya di hadapan orang lain sehingga menciptakan pengalaman-pengalaman baru yang mengarah pada nilai hidup positif yang dihasilkan.

Bersumber dari adanya pengalaman itulah keempat subjek memiliki nilai positif dalam hidupnya. Pengalaman ditolak, direndahkan, hingga harus berjuang sendiri dirasakan oleh keempat subjek selama proses sebelum menjadi waria sampai pada saat ini dengan perubahan penampilannya sebagai perempuan. Banyak pengalaman yang membuat subjek memiliki nilai-nilai positif dalam kehidupannya sehingga membuat setiap subjek menjadi lebih baik dalam kepribadiannya masing-masing.

Pada subjek 1 misalnya, pengalaman tinggal di luar kota dan jauh dari keluarga membuat subjek merasakan peran Tuhan dalam kehidupannya sehingga hal tersebut memberikan pelajaran baru dalam hidup subjek jika Tuhan sungguh sangat baik dengan memberikan segala sesuatu yang boleh diterimanya saat ini. Hal tersebut tentu menjadi titik balik dari subjek sendiri yang sebelumnya karena penolakan tidak pernah beribadah menjadi berusaha untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhan.

Sedangkan pada subjek 2 dan 4 memiliki persamaan pemaknaan pengalaman yang berhubungan dengan keluarga. Kebiasaan kedua subjek yang sebelumnya sering meninggalkan keluarga harus berubah karena pengalamannya ditinggalkan oleh

ayah. Pengalaman menyedihkan tersebut membuat kedua memiliki tanggungjawab untuk menjalankan peran baru sebagai kepala keluarga yang bertugas melindungi dan menghidupi keluarga karena kedua subjek adalah anak laki-laki tertua. Sehingga keduanya harus lebih sering bersama keluarga untuk memastikan jika keluarganya dalam keadaan baik.

Pemaknaan penagalaman pun juga dimiliki oleh subjek 3 yang pernah merasa sakit hati, karena beberapa kali dikhianati oleh kekasih dan sahabatnya. Akan tetapi dari pengalaman tersebut, subjek 3 justru memiliki jiwa pemaaf yang cukup besar sehingga subjek berpikir jika saat ini hal terpenting dalam kehidupannya adalah menjaga relasi dengan orang lain agar terus menjadi baik.

Prinsip tersebut juga dipegang oleh ketiga subjek lainnya yang mendapatkan pengalaman direndahkan oleh orang lain. Adanya perasaan ingin dianggap dan ingin dihargai yang dirasakan oleh keempat subjek sehingga menuntun keempat subjek untuk mulai menentukan perilakunya dengan hati-hati. Perasaan sebagai makhluk sosial yang tidak akan lepas dari orang lain dirasakan hingga menjadikan keempat subjek terus berusaha untuk memiliki prinsip hidup bersikap baik dan tidak menyakiti orang lain. Sehingga dari hal tersebut diharapkan oleh keempat subjek jika kehadiran dan keberadaan waria tidak akan mengganggu dan merugikan kehidupan orang lain. Serta berusaha untuk membangun relasi yang baik dengan orang lain.

Bersumber dari adanya kesamaan pemaknaan pengalaman yang dirasakan oleh keempat subjek setelah mendapat pengalaman ditolak keluarga dan direndahkan oleh orang sekitar juga membuat keempat subjek berusaha kembali memaknai dan mengambil nilai positif dari setiap kejadian tersebut. Sebagai dampak dari pengalaman dipandang rendah oleh lain, keempat subjek justru terdorong untuk membuktikan jika waria tidak selalu identik dengan profesinya sebagai pekerja seks. Namun waria adalah pribadi yang memiliki kemampuan untuk bekerja dan dengan kelebihannya dapat menghasilkan uang.

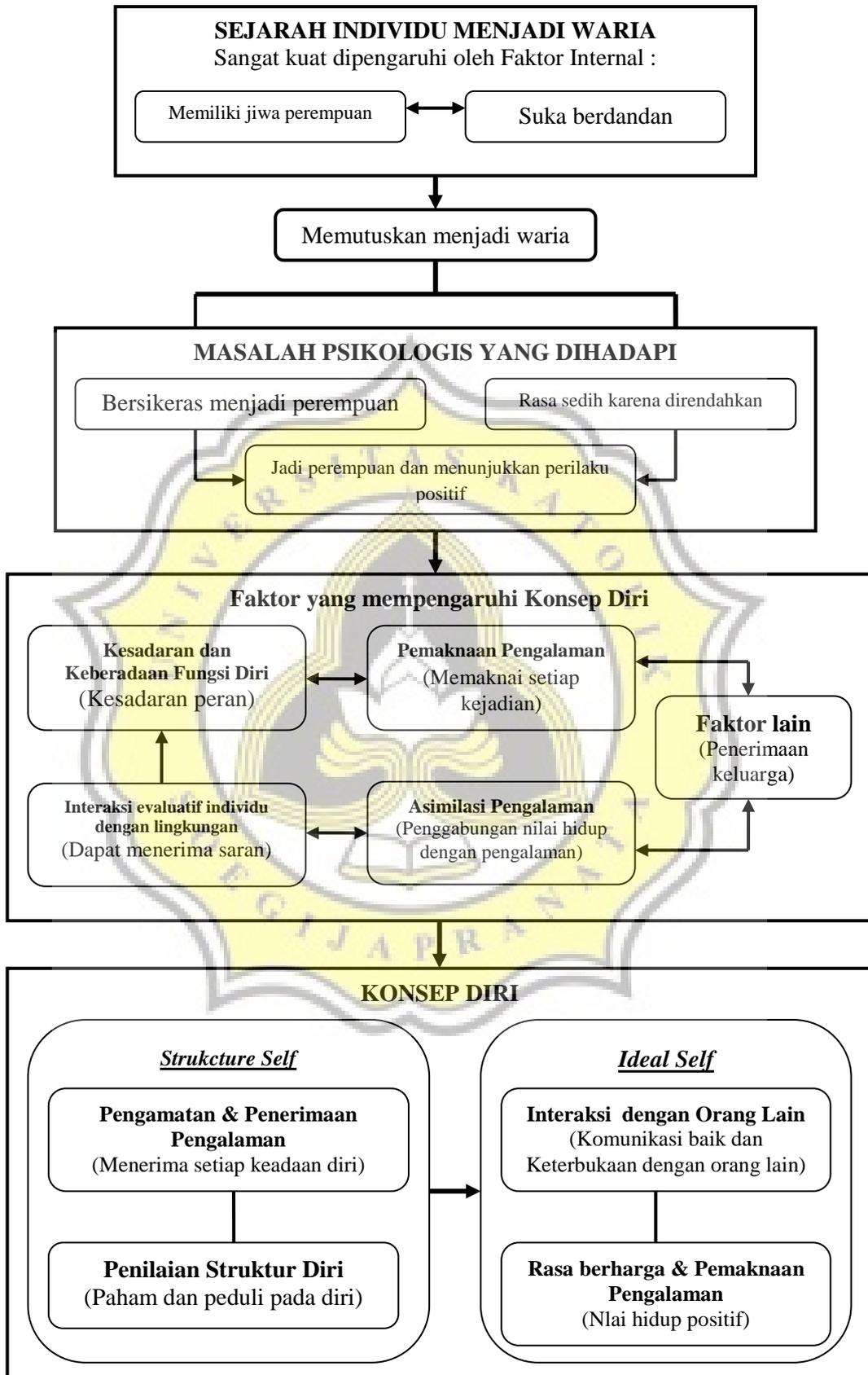
Hal tersebut sungguh dipegang kuat oleh subjek 1, 2, dan 4 yang sejauh ini sungguh-sungguh dapat menghasilkan uang tanpa harus menjual diri. Bahkan untuk terlihat sebagai pribadi yang baik, keempat subjek berusaha mengembangkan setiap kemampuan yang dimilikinya. Hal tersebut dilakukan guna mengarahkan diri untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih baik. Kesadaran keempat subjek tentang kelebihannya juga membuat keempat subjek mau untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan tersebut.

Pada subjek 1 misalnya, meskipun dengan otodidak namun subjek 1 mau untuk mencari tahu dan belajar hal-hal baru yang berhubungan dengan desain grafis. Sedangkan pada subjek 3 dan 4 usaha mengembangkan kemampuan didasarkan pada ketertarikan subjek terhadap dunia kecantikan yang akhirnya menjadikan tata rias sebagai pilihan hal baru yang menarik untuk dipelajari secara lebih mendalam. Karena dengan belajar hal baru subjek 1, 3, dan 4 akan

memiliki kemampuan yang lebih baik dengan harapan kemampuan tersebut menjadi bukti aktualisasi diri yang mengarah pada pengakuan positif dari masyarakat mengenai kehidupan waria.

Kehidupan keempat subjek sebagai waria juga tidak akan lepas dari tanggungjawab sebagai pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Munculnya tuntutan-tuntutan dalam kehidupan membuat keempat subjek berusaha menjalani perannya dengan baik. Dan salah satu faktor yang mempengaruhi baiknya kehidupan individu adalah keberhasilan individu itu sendiri dalam menjalankan perannya. Demikian pula dengan keempat subjek yang telah memiliki perannya masing-masing dalam kehidupan.

Pada subjek 1, keberhasilan subjek menjalankan perannya sebagai anak ditunjukkan dengan keterlibatan subjek dalam keluarga. Sehingga subjek selalu terlibat aktif dalam pengambilan keputusan dalam keluarga dan berusaha menjalani perannya sebagai perempuan dengan menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Namun pada subjek 2 dan 4 kesadaran akan perannya justru muncul setelah kepergian ayah, yang menyadarkan kedua subjek untuk lebih bertanggungjawab terhadap keluarga, baik dalam hal melindungi, mengambil keputusan, hingga memenuhi kebutuhan. Hal tersebut tidak berbeda jauh dengan kesadaran peran yang dimiliki oleh subjek 3 sebagai anak, yang mau untuk membantu pekeconomian dalam keluarga dengan keadaannya yang saat ini sudah berpenghasilan.



Bagan 6. Konsep Diri Pada Waria

C. Pembahasan

Keputusan individu yang terlahir sebagai laki-laki namun memilih untuk berpenampilan sebagai perempuan kerap dikenal dalam masyarakat dengan istilah waria. Secara teoritis dikemukakan oleh Koeswinarno (2004, h.1) bahwa yang dimaksud waria adalah individu yang memiliki kelamin normal sebagai laki-laki, namun secara psikis merasa jika dirinya adalah perempuan. Demikian juga yang dirasakan oleh keempat subjek yang merasa jika jiwanya perempuan sehingga keempat subjek, mengambil keputusan untuk berpenampilan sebagai perempuan karena didasarkan oleh adanya jiwa yang mendorongnya.

Hal tersebut bersesuaian dengan adanya pendapat dari Puspitosari dan Pujileksono (2005, h. 9) yang menjelaskan jika yang dimaksud dengan transgender adalah perempuan yang terperangkap ke dalam tubuh laki-laki. Sehingga perasaan itu menjadi semakin kuat meskipun dari masing-masing subjek dipengaruhi oleh beberapa faktor. yang berbeda. Dari hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Auer, dkk. (2004, h.1-11) juga menjelaskan jika perubahan orientasi seksual dari seorang laki-laki dipengaruhi oleh adanya peristiwa yang menciptakan rasa ketertarikan laki-laki untuk menjadi perempuan.

Dari fakta yang ditemukan oleh peneliti, nyatanya hal tersebut benar adanya. Bahkan secara lebih jelas, keempat subjek dalam penelitian ini mengungkapkan jika setiap diri subjek memiliki pengalaman-pengalaman yang membuat subjek menemukan dan merasakan kenyamanan dari sesuatu hal yang mendorong dan menguatkan setiap subjek untuk berubah menjadi perempuan. Subjek 1

menyebutkan jika perubahannya adalah kenyamanan diri yang kemungkinan besar disebabkan karena adanya ketidaksempurnaan pembentukan kromosom dan hormon, sehingga membuat subjek memunculkan perilaku wanita dan memiliki ketertarikan seks terhadap sesama jenis yang dikuatkan sejak masa kanak-kanak (Kelly dalam Koeswinarno, 2004, h. 4). Sebab subjek merasa lebih tertarik dan memiliki kekaguman terhadap teman laki-laki yang cukup aktif bahkan terkesan nakal. Pada subjek 1, adanya pengalaman dianggap sebagai perempuan juga membuat subjek menjadi lebih senang dan percaya diri, terutama di saat ada penilaian orang yang mengatakan jika subjek memiliki paras yang cantik.

Sedangkan pada subjek kedua, munculnya jiwa perempuan karena adanya pemikiran orang lain yang mempengaruhi emosi individu sebagai penyebab individu menjalani kehidupan bersama dengan lawan jenisnya sehingga menyebabkan individu tersebut memiliki hasrat untuk menjadi sama seperti orang yang dilihatnya selama ini (Koeswinarno, 2004, h.4). Atau dalam bahasa psikologis lebih dikenal dengan istilah *arkhetipe*. Dasar keputusan subjek kedua adalah pengalamannya selama masa kanak-kanak karena mendapat pola asuh yang salah. Banyaknya waktu yang dijalani subjek bersama dengan pengasuh perempuan membuat subjek mengalami pengalaman yang melibatkan dirinya merasakan sebagai seorang perempuan.

Pada subjek ketiga dan keempat munculnya jiwa perempuan disebabkan karena kesalahan pengalaman fisiologis ketika menyambut rangsangan sehingga mengarah pada pengalaman seksual yang salah

dengan sesama jenis. Sehingga hal tersebut membuat kedua subjek merasa jika pada pengalaman tersebut, subjek berada pada posisi sebagai sosok perempuan. Pengalaman tersebut bersesuaian dengan pendapat dari Kartini Kartono (dalam Puspitosari & Pujileksono, 2005, h.13) yang menjelaskan jika sebab individu melakukan penyimpangan seksual dipengaruhi oleh adanya kejadian yang berasosiasi dengan tingkah laku seksual pada usia pubertas. Karena pengalaman itulah, muncul perasaan sebagai perempuan dari dalam diri kedua subjek yang akhirnya menguatkan keputusan subjek untuk mempertahankan perilaku seksualnya yang menyimpang, yakni dengan sesama jenisnya.

Selain itu, menurut Widayanti (2009, h. 47) perkembangan sifat feminisme dari individu, yang dalam hal ini adalah waria diawali oleh adanya pertemuan dengan aktor lain yang memperkenalkan perilaku transgender. Demikian pula dengan subjek 3 dan 4 yang mendapat penguat dari orang lain yang lebih dahulu menjadi waria. Sehingga keduanya menganggap jika apa yang dirasakan adalah hal wajar yang juga dirasakan oleh orang lain. Lebih dari itu, kedua subjek tidak hanya melakukan perubahan sesuai dengan keinginan diri yang tercermin dalam diri orang lain, keduanya juga mengikuti jejak profesi yang dilakukan oleh pendahulunya.

Sebagai penguat perasaan memiliki jiwa perempuan, keempat subjek juga mengungkapkan jika pengalaman selama masa kanak-kanak ketika memainkan mainan perempuan juga menjadi daya tarik tersendiri. Perasaan tidak suka dan tidak bisa memainkan permainan laki-laki juga membuat keempat subjek merasakan jiwa laki-laki dari

keempatnya tidak ada. Sebab masih merasakan jiwa perempuan sebagai jiwa yang dominan terdapat dalam diri keempat subjek. Sehingga karena hal itu berjalan terus menerus, maka ketertarikan tersebut bertahan dan semakin lama semakin diperkuat, membuat keempat subjek terus merasakan ketertarikan terhadap barang-barang perempuan.

Waria menurut Koeswinarno (2004, h.1) juga merupakan seorang individu yang berkelamin laki-laki namun memiliki cara berjalan, berbicara, dan berdandan sehingga mirip dengan perempuan. Selain itu, secara psikologis waria juga akan memiliki kecenderungan untuk berpenampilan sebagai perempuan (Puspitosari & Pujileksono, 2005, h.10). Kedua teori tersebut, juga mendasari keempat subjek untuk berusaha menunjukkan diri sebagai perempuan. Christianasari (dalam Widayanti, 2009, h. 31) menjelaskan juga jika individu laki-laki yang memiliki jiwa perempuan akan memakai pakaian perempuan dan merasa lebih senang jika dianggap sebagai perempuan. Demikian juga keempat subjek yang berusaha menyenangkan diri dengan berupaya berpenampilan sebagai perempuan sehingga mendapat pengakuan sebagai perempuan dari orang lain.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Retelsdorf, dkk. (2005, h. 186-194) menyimpulkan jika stereotip *gender* akan mempengaruhi konsep fisik dari seseorang. Hasil penelitian tersebut ternyata benar sesuai dengan fakta yang ditemukan dalam penelitian ini. Stereotip gender yang dimiliki oleh laki-laki berbeda karena memiliki jiwa perempuan di dalamnya, membuat keempat subjek juga berusaha mengikuti stereotip sebagai perempuan seperti apa yang memang waria

ketahui. Adanya stereotip dari perempuan mengenai kebiasaan berpenampilan sebagai perempuan membuat keempat subjek memperkuat hal tersebut dengan *bermake up*. Karena hal tersebut menjadi identitas kaum perempuan untuk menunjukkan kecantikannya. Bahkan keberanian menunjukkan diri sebagai perempuan juga diperkuat oleh keempat subjek dengan perubahan pakaian sebagai perempuan. Meskipun setiap perubahan yang dilakukan oleh masing-masing subjek memiliki tahapannya yang berbeda.

Pada subjek 1 dan 2 misalnya penggunaan alat *make up* mulai dilakukan sejak duduk di bangku sekolah. Berbeda dengan subjek 3 dan 4 yang perubahan dan penggunaan *make up*nya dilakukan karena salah satu tuntutan pekerjaannya saat kedua subjek sudah cukup dewasa untuk bisa menentukan semuanya. Bahkan bermula dari pekerjaan itu jugalah, kedua subjek justru menemukan kenyamanan yang mendorong keduanya untuk terbiasa menggunakan *make up*. Walaupun secara harafiah, keinginan dan ketertarikan untuk berdandan sudah dirasakan oleh keempat subjek sejak kecil.

Keberadaan waria yang tidak pernah lepas dari status dalam keluarga membuat keluarga merasa memiliki aib sehingga akan menjadi lebih baik jika waria tidak menjadi bagian dari keluarga (Koeswinarno, 2004, h. 4). Faktanya, setiap orangtua subjek yang mengetahui perubahan anak laki-lakinya menjadi perempuan menjadi marah dan melarang anaknya melakukan perubahan tersebut. Karena setiap orangtua berkeinginan agar keluarganya menjadi baik. Sedangkan penilaian masyarakat mengenai keberadaan waria dianggap sebagai hal

yang tidak normal. Sehingga setiap keluarga yang memiliki anggota yang dianggap tidak normal akan dinilai juga sebagai keluarga yang tidak baik.

Keberadaan waria dalam kehidupan sosial mengalami konflik, meskipun secara sosial waria mulai bersikap terbuka. Namun keterbukaan tersebut tidak diikuti dengan penerimaan lingkungan, terutama keluarga (Rochonah dalam Puspitosari & Pujileksono, 2005, h. 39). Dampaknya, waria justru akan menjadi berontak dan bersikeras untuk menunjukkan diri yang sebenarnya dengan keputusan perubahannya menjadi perempuan guna mendapatkan pengakuan, penegasan identitas, serta penegasan identitas diri sehingga waria dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya. Karena dengan kelembutan dan penjelasan tidak bisa memberi kesempatan waria untuk mengungkapkan keadaannya kepada orang lain, terutama keluarga.

Hasil pada penelitian ini menyebutkan jika waria meskipun mendapat penolakan dari orang di sekitarnya, akan tetap berusaha untuk mengikuti nalurinya. Karena merasa jika kenyamanan adalah kunci utama waria dalam mengambil keputusan besar, dari laki-laki menjadi perempuan. Pada subjek 2, 3, dan 4 juga terbukti jika sebagai individu, ketiga subjek tidak memiliki ketakutan kehilangan keluarga maupun orang di sekitar karena merasa masih memiliki komunitas dari orang-orang yang dirasa memiliki kesamaan, senasib dan mengerti betul mengenai keadaan waria. Demikian pula hal tersebut telah terbukti sebelumnya pada penelitian yang dilakukan oleh Barr, dkk. (2016, h.87-97) yang mengungkapkan jika komunitas adalah bagian terpenting

individu. Karena komunitas dianggap sebagai penguat yang dapat memicu kesejahteraan bagi waria yang mengalami masalah dalam relasi sosial.

Menurut Koeswinarno (2004, h. 145), sebenarnya munculnya tanggapan masyarakat terhadap keberadaan waria akan bergantung pada perilaku yang ditunjukkan oleh waria itu sendiri, terlepas dari profesi yang dijalankan oleh waria. Meskipun pada kenyataannya kebanyakan orang memandang jika menjadi waria adalah sebuah tuntutan guna memenuhi kebutuhan ekonomi sehingga harus menjalani profesi sebagai pelacur. Demikian pula yang dirasakan oleh subjek 1, 2, dan 4 yang meskipun tidak berprofesi sebagai pekerja seks harus mendapatkan penilaian dari orang lain yang menganggap ketiganya menjadi waria karena bekerja sebagai pelacur. Hal tersebut membuktikan jika waria yang tidak menjalani kehidupan sebagai pelacurpun dihadapkan pada masalah direndahkan oleh orang lain.

Kenyataan tersebut juga sangat bersesuaian dengan pendapat dari Puspitosari dan Pujileksono (2005, h. 43) yang menyatakan jika tekanan sosial yang menjadikan waria merasa direndahkan muncul dalam bentuk diskriminasi seperti yang dialami oleh subjek 1 dan 2 karena diperlakukan tidak adil oleh masyarakat di sekitarnya, sehingga kedua subjek tidak pernah dilibatkan dalam kegiatan kemasyarakatan.

Bentuk direndahkan yang berikutnya adalah waria yang mendapatkan perlakuan tidak manusiawi seperti diejek, dihina, dan dicemooh, serta mendapatkan pelecehan seksual. Hal tersebut diungkap dalam penggalan dari keempat subjek yang menyebutkan jika waria

dengan perubahannya pasti mendapatkan cemoohan dan hinaan dari orang lain yang memanggil-manggil mereka dengan sebutan *banci*. Lebih dari itu, pada subjek 1 juga diketahui jika pandangan orang lain mengenai profesi waria juga membuat subjek 1 mendapatkan pelecehan seksual dalam bentuk verbal karena mendapat tawaran untuk berhubungan seksual, sedangkan subjek bukanlah seorang pelacur.

Selain itu, bentuk direndahkan yang terakhir yang terbukti dialami oleh waria ialah stigma buruk yang diberikan oleh masyarakat sehingga memandang waria dengan rendah tanpa mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki oleh waria itu sendiri. Sebab umumnya tanggapan masyarakat tidak pernah bisa terprediksi. Sesuai dengan adanya pendapat dari Oetomo (2001, h. 20) yang berpendapat jika masih ada kelompok yang kesulitan untuk menerima keberadaan waria sebagai pribadi berbeda sehingga segala kemungkinan terburuk bisa dialami oleh waria. Dampaknya, waria sebagai manusia biasa akan merasakan kesedihan karena penolakan yang terjadi.

Keberadaan waria yang tidak diakui memicu timbulnya rasa sedih yang membuat waria membatasi dirinya. Fakta tersebut semakin menguatkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Barisic, dkk. (2004) yang menghasilkan pengetahuan baru mengenai pengaruh penghargaan orang lain terhadap kestabilan emosi seseorang. Adanya penghargaan yang rendah dari orang lain akan mempengaruhi kestabilan emosi individu, hinggacenderung menjadi negatif pula sehingga waria bisa berada pada keadaan depresi. Meskipun dalam penelitian ini, tidak

membuktikan adanya pengaruh rasa sedih dari waria yang mengarah pada keadaan depresi.

Adanya masalah yang dihadapi waria disadari sebagai bagian hidup yang harus dijalani. Termasuk dengan adanya masalah yang melibatkan waria secara pribadi dengan orang lain karena mendapat perilaku direndahkan oleh orang lain. Respon yang dimiliki oleh setiap waria untuk menghadapi hal itupun juga dipengaruhi oleh adanya konsep diri secara pribadi dari masing-masing subjek. Akan tetapi lebih dari sekedar respon dalam menghadapi masalah, adanya konsep diri dari keempat subjek digeneralisasikan sebagai upaya yang dimiliki oleh waria untuk semakin memahami diri, guna menjalani kelangsungan hidupnya. Konsep diri itu sendiri terbentuk dari keseluruhan pengalaman dalam keberadaan diri yang dipahami oleh individu sebagai pedoman hidup. Pada keempat subjek, adanya konsep diri menjadi bagian yang berperan sebagai penentu sikap dan perilaku dari subjek itu sendiri.

Hal tersebut sangat sesuai dengan teori yang diberikan oleh Fitts (dalam Agustiani, 2006, h.139) yang mengungkapkan jika konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Sehingga dalam hal ini, waria juga berusaha untuk menciptakan konsep diri yang dijadikan sebagai pedoman diri dalam bersikap dalam lingkungan sekitarnya. Karena menurut Rogers (dalam Feist & Feist, 2008, h.275) adanya konsep diri dalam diri seseorang sangat mungkin untuk berubah sesuai dengan pengalaman yang terjadi dalam kehidupannya. Demikian pula yang dialami oleh waria setelah banyaknya pengalaman dari pergulatan

hingga menjalani keseharian setelah memutuskan untuk merubah diri. Sehingga dapat disimpulkan jika keempat subjek kemungkinan memiliki konsep diri yang berbeda antara sebelum dan setelah keputusannya untuk merubah diri.

Konsep diri menurut Rogers (dalam Burns, 1993, h. 46) ialah sebuah perkembangan refleksi pikiran yang bersumber dari lingkungan di mana individu itu berada. Termasuk sebagai konfigurasi persepsi individu mengenai dirinya sendiri sehingga dalam hal ini individu akan lebih memahami dirinya. Dari salah satu komponen konsep diri, yakni struktur diri diketahui dari keempat subjek bahwasanya keempat subjek benar memahami dan mengetahui keadaan dirinya. Bermula dari adanya pengalaman keempat subjek yang mendorong pemahaman dalam diri keempatnya sehingga merasa jika keempatnya lebih cocok dan pantas ketika menjadi seorang perempuan. Pemahaman semua subjek juga mengungkapkan jika jiwa yang dimiliki keempatnya adalah jiwa perempuan sehingga setiap perilaku yang muncul akan mendorong keempat subjek untuk menunjukkan diri sebagai perempuan.

Menyadari jika setiap keputusan akan memberikan pengaruh sebagai konsekuensi yang ditanggung, demikian pula waria akan memiliki hati yang besar untuk menerima setiap tanggapan dari orang-orang yang berada di sekitarnya. Pemahaman dari dalam diri waria yang tahu jika keputusannya bukanlah hal yang mudah diterima membuat waria hanya berpedoman pada penerimaan jalan kehidupan yang dimiliki sebagai sebuah takdir yang harus dijalani. Karena keempat subjek merasa jika keputusannya adalah hal terbaik bagi diri subjek

sendiri. Perjalanan hidup yang membuat keempat subjek bisa menjadi waria juga disadari jika hal tersebut tidak pernah direncanakan. Sehingga penelitian ini menguatkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Faidah dan Abdullah (2003) yang membuktikan jika keputusan individu menjadi waria didasari oleh keyakinan diri yang menganggap jika hal tersebut adalah kehendak dari Tuhan. Sehingga waria akan berusaha mengikuti hasrat untuk menjadi perempuan utuh.

Keempat subjek dalam penelitian ini juga mengungkapkan jika keberadaan diri sebagai waria disadari sebagai sebuah proses. Demikian pula keputusan yang diambil oleh waria akan menciptakan pengalaman kehidupan baru sehingga keempat subjek juga meyakini jika kehidupan individu sebagai waria akan terus berlangsung dengan segala respon maupun penolakan yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di sekitar waria. Penerimaan setiap pengalaman yang dimiliki tersebut merupakan bentuk dari kesadaran dan keberadaan fungsi diri waria sehingga waria menyadari peran dan statusnya baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Karena melalui pengalaman yang diterima dan diakui oleh keempat subjek, waria bisa melakukan pengamatan yang membuat waria menjadi sadar akan segala proses yang telah dilalui sehingga memiliki kemungkinan besar untuk dimaknai sebagai nilai positif dalam kehidupan waria itu sendiri.

Hal tersebut lebih detail menjelaskan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Mafruhah (2013) yang membahas mengenai kehidupan waria sebagai TKI Malaysia yang berhasil menjalani kehidupan secara wajar. Sebab pada kenyataannya menurut hasil

penelitian ini, keempat subjek berhasil menjalani kehidupan dengan wajar karena memiliki penerimaan terhadap pengalaman, baik pengalaman positif hingga pengalaman negatif sehingga dengan pengamatan bisa menciptakan pemaknaan yang memberi nilai positif dari keempat subjek yang menjalani kehidupan sebagai waria. Karena melalui pengamatan dan pemahaman pengalaman itu jugalah, waria sebagai individu menjadi paham jika di dalam dirinya terdapat jiwa perempuan yang selanjutnya membawa individu itu sendiri untuk menerima diri dan memilih menjalani kehidupan sebagai waria, bersamaan dengan segala kemungkinan yang mengiringi perubahannya.

Waria sebagai individu yang masih membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya berusaha untuk membuat dirinya dapat diterima keberadaannya oleh orang lain. Meskipun untuk dapat diterima, seorang waria perlu memahami hal-hal apa saja yang disukai dan tidak disukai oleh orang lain yang berada di sekitar waria. Pemahaman itu terjadi ketika waria telah berhasil memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri, terutama mengenai segala hal baik dan buruk yang terdapat di dalam diri. Keempat subjek dalam penelitian ini juga mengungkapkan kesadaran diri akan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.

Pada subjek 1 misalnya, kelebihan yang dirasakan adalah *perfectionist*, dimana subjek berusaha untuk memberikan segala sesuatu yang terbaik dari hasil karyanya. Sedangkan pada subjek 2, kelebihan yang disadari adalah ketekunan subjek dalam berbagi dan bersedekah sebagai bentuk penerapan ajaran yang diberikan oleh orangtua subjek,

serta keterbukaan subjek sebagai pendengar bagi orang-orang yang berada di sekitarnya. Lalu pada subjek 3, kelebihan diri yang disadari adalah kemudahannya untuk memberikan maaf kepada orang-orang yang menyakitinya. Kemudian pada subjek 4, nilai hidup yang disadari sebagai bagian dari diri adalah ketekunannya dalam beribadah dan bekerja.

Melalui penelitian ini, waria yang telah berhasil memahami keadaan dirinya tentu menjadi memiliki kepedulian untuk berusaha selalu memberikan hal yang terbaik bagi dirinya. Pemahaman dari nilai struktur diri yang telah dimiliki tersebut membuat keempat subjek berusaha menciptakan kepedulian terhadap dirinya sendiri sehingga keberadaannya bisa lebih diakui. Terlebih dari pengalaman yang ada membuktikan jika selama ini keberadaan waria selalu ditolak karena memiliki penilaian negatif dari orang lain.

Adanya proses asimilasi fakta pengalaman dengan perasaan yang dirasakan oleh waria membawa fakta dalam penelitian ini, yang menguatkan adanya fakta yang sebelumnya pernah ditemukan oleh Richman, dkk., (2004) yang membuktikan jika adanya konsep diri akan berubah sesuai dengan adanya tuntutan yang terdapat dalam lingkungan. Sebab dari kesadaran untuk memiliki pribadi yang positif itulah individu dapat memenuhi identitas potensialnya.

Berkaitan dengan tuntutan lingkungan itu juga, keempat subjek dalam penelitian ini juga mengungkapkan jika kondisi sebagai waria membuat keempat subjek ingin menunjukkan diri sebagai seorang perempuan. Meskipun dengan pertimbangan diri mengenai segala

kemungkinan negatif yang harus diminimalisir oleh keempat subjek waria yang ingin menjalani kehidupan sebagai perempuan. Melalui pengaruh dari saran yang diberikan oleh orang lain, serta pemaknaan yang didapat dari rekan-rekan sesama waria yang telah mengalami dampak negatif tersebut, maka waria dalam penelitian ini menjadi lebih paham akan resiko sehingga menciptakan kepedulian bagi diri waria itu sendiri.

Pada subjek 1, 2, dan 3 perubahan tersebut diharapkan dapat menjadi perubahan utuh meski dilakukan dengan cara operasi sebagai bentuk totalitas perubahan ketiga subjek sebagai perempuan. Akan tetapi dengan didasari oleh struktur konsep diri yang dimiliki, keempat subjek justru memiliki kepedulian mengenai hal-hal yang mungkin membahayakan dirinya. Sehingga keempat subjek benar-benar akan memilah dan mempertimbangkan setiap hal yang ditawarkan guna menjadikan subjek sebagai perempuan utuh.

Hal tersebut menurut Rogers (dalam Boeree, 2010, h. 291) dianggap sebagai sebuah perhatian positif terhadap diri sendiri. Bahkan tidak jarang, setiap waria akan berusaha untuk mencari tau mengenai hal baru yang belum diketahui dengan cara bertanya dengan individu lain yang dianggap lebih dahulu menjadi waria. Tidak jarang keempat subjek, justru mendapat nasehat untuk berhati-hati dari waria lain, yang sungguh mengetahui bahaya dari perubahan yang dilakukan dengan cara yang tidak benar. Pengalaman keempat waria itu juga sangat bersesuaian dengan teori Rogers (dalam Alwisol, 2009, h. 266) yang menjelaskan jika struktur diri dalam individu dibentuk dari adanya hasil

interaksi evaluatif individu itu sendiri dengan orang lain. Sehingga adanya saran yang diberikan oleh orang lain membawa keempat subjek pada pertimbangan diri untuk membentuk diri yang lebih baik lagi.

Keberadaan struktur diri dalam diri individu waria merupakan sebuah kemampuan untuk mengakui kondisi diri sebagai usaha pembentukan jati diri (Widayanti, 2009, h. 46). Sehingga melalui keberhasilannya membentuk struktur diri, maka akan berpengaruh juga pada pembentukan ideal diri. Karena dari pemahaman dan kepedulian waria mengenai dirinya sendiri membuat individu mencoba membangun hal-hal yang berhubungan dengan kelancaran hubungan sosial individu dengan orang lain guna menciptakan ideal diri pada waria. Adanya ideal diri dimaksudkan untuk memberikan gambaran pada waria mengenai hal-hal yang harus terjadi dalam hidupnya.

Banyaknya pengalaman, baik positif maupun negatif diakui sebagai bahan pembelajaran yang dapat menuntun waria agar menjadi pribadi yang sebaik-baiknya. Pengalaman direndahkan dan ditolak oleh orang lain juga membuat waria berusaha untuk menciptakan nilai baru yang membawa subjek pada penerimaan lingkungan. Karena Rogers (dalam Alwisol, 2009, h. 268) menjelaskan jika segala anarki sosial dalam individu didasarkan pada kebutuhan yang sama, yakni kebutuhan untuk diterima dan diakui oleh orang lain.

Pada keempat subjek waria, untuk menciptakan diri yang dapat diterima dan diakui oleh orang lain maka sesuai dengan teori Roges yang diungkap dalam Boeree (2010, h. 292) jika penilaian diri sendiri dilakukan dengan pemaknaan standart yang diberikan orang lain kepada

individu itu sendiri sehingga individu dapat mempertimbangkan keanekaan diri individual. Oleh karenanya, untuk memahami standart yang diberikan oleh orang lain melalui adanya pengalaman interaksi antara individu itu sendiri dengan orang lain. Maka diketahui jika keempat subjek berusaha untuk membangun komunikasi yang baik dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Karena setiap subjek juga menyadari jika kehidupan keempat subjek tidak akan lepas dari orang lain, baik keluarga maupun lingkungan sosialnya.

Sebagai dampak positif yang lain, komunikasi juga menjadi pintu untuk saling bertukar saran. Adanya komunikasi juga dijadikan sebagai sebuah sarana untuk mengungkapkan keadaan diri di hadapan orang lain, terutama keluarga. Sebab Widayanti (2009, h. 51) menjelaskan jika untuk dapat diterima oleh keluarga maka waria memberikan pemahaman kepada keluarga melalui komunikasi yang dilakukan secara bertahap. Demikian pula yang dialami oleh keempat subjek yang mengungkapkan jika melalui komunikasi, keempat subjek dapat menyampaikan keadaannya hingga menciptakan penerimaan yang membawa waria kepada kepercayaan diri untuk terus menjalankan kehidupan di tengah masyarakat.

Kelancaran komunikasi yang terjalin antara individu waria dengan orang lain selalu berhubungan dengan keterbukaan dari waria itu sendiri mengenai keadaan diri di hadapan orang lain. Kesadaran akan keadaan diri secara simbolik termasuk dalam kemampuan individu yang dalam hal ini adalah waria untuk membentuk representasi pengetahuan diri yang abstrak melalui bahasa sehingga individu akan mampu untuk

berkomunikasi, menjalin hubungan, menentukan tujuan, dan mengevaluasi hasil (Baron & Byrne, 2004, h. 167).

Di dalam diri keempat subjek, hal tersebut terbentuk dari adanya pemaknaan pengalaman yang dilalui, kemauan individu menerima saran dari orang lain untuk memperbaiki diri, kesadaran waria sebagai individu yang perlu terus berusaha menciptakan diri terbaik, yang kemudian dikuatkan dengan adanya penerimaan dari keluarga yang membantu kepercayaan dirinya. Oleh karena itu, maka diketahui jika sebuah keterbukaan diri akan menuntun individu untuk membuka komunikasi sebagai bentuk interaksi individu dengan orang lain. Sebab dari keterbukaan dan usaha komunikasi yang baik, keempat waria ingin mendapat penerimaan positif tanpa syarat yang membawa penerimaan tingkah laku dari orang lain sehingga waria sebagai individu memiliki kepribadian yang utuh sebagai dirinya sendiri (Alwisol, 2009, h. 271).

Penerimaan orang lain terhadap waria sehingga membuat waria sebagai individu menjadi lebih dihargai akan menimbulkan penilaian dan penghargaan bagi waria sehingga waria menjadi lebih baik. Demikian yang disampaikan oleh Rogers (dalam Feist & Feist, 2008, h. 277) jika dari bermula dari relasi yang baik, maka secara pribadi individu akan mengembangkan kebutuhan untuk dicintai, disukai sehingga dapat diterima oleh orang lain. Oleh karena itu, untuk memunculkan anggapan positif maka waria sebagai individu juga berusaha menunjukkan nilai hidup positif yang dipegang dalam kehidupan sehari-hari. Setiap nilai hidup yang positif akan membawa

individu untuk menunjukkan pribadi yang layak dihargai dan diakui oleh orang lain.

Karena menurut Baron dan Byrne (2004, h. 168) diketahui jika segala hal yang dilakukan oleh individu diarahkan pada kebutuhan untuk bersama-sama karena hal tersebut merupakan karakteristik manusia yang dibawa secara genetik. Fakta-fakta dalam penelitian ini yang menciptakan interaksi waria dengan orang lain menjawab hasil penelitian yang dilakukan oleh Barr, dkk. (2016, h. 87-97) yang menjelaskan jika melalui hubungan baik dengan orang lain, hal tersebut akan menjadi kekuatan dan sumber ketahanan dalam diri individu yang menjalani kehidupan sebagai waria agar mendapatkan kesejahteraannya. Demikian pula waria sebagai subjek dalam penelitian ini, yang berusaha menciptakan kesejahteraannya melalui interaksi dan relasi baiknya dengan orang lain.

Pada hakekat individu sebagai makhluk sosial maka individu yang dalam hal ini waria dituntut untuk memiliki nilai hidup positif untuk diterima dan diakui oleh orang lain. Bersumber dari penerimaan pengalaman yang diterima dan diamati membawa waria kepada sebuah pemaknaan, terutama berkaitan dengan religiusitas dari waria itu sendiri. Pengalaman hidup secara bebas membuat waria tetap menyadari bagaimana peran Tuhan selama ini. Demikian pula ditemukan pada keempat subjek jika nilai hidup yang dimiliki adalah ketekunan dan sikap rajin yang dilakukan subjek untuk beribadah. Hal ini termasuk ke dalam konsep diri spiritual yang mencakup keseluruhan kapasitas psikis,

kesadaran dan disposisi seseorang dalam kehidupan (Thalib, 2010, h. 121).

Adanya pengalaman yang pernah dialami, diketahui dalam keempat subjek membuat semuanya membangun relasi kedekatan dengan Tuhan. Pada subjek 1 konsep diri spiritual terbentuk dari pengalaman individu yang merasakan betapa ada campur tangan Tuhan dalam setiap hal kehidupan yang membuat individu selalu berada dalam keadaan baik. Sedangkan pada subjek 2 dan 4, kesadaran psikis dan kesadaran disposisi muncul ketika keduanya kehilangan ayah dalam kehidupannya. Kedekatan dengan Tuhan dirasa sebagai sebuah sarana untuk menyampaikan kerinduan keduanya kepada ayahnya yang sudah meninggal. Keberadaan konsep diri spiritual pada kenyataannya belum terbentuk secara utuh pada subjek 3, karena subjek belum bisa untuk memosisikan diri sebagai umat beragama yang tekun beribadah meskipun dalam diri subjek 3 memiliki kerinduan untuk melakukan ibadah.

Setiap subjek dalam penelitian ini juga berusaha untuk membangun hubungan yang menguntungkan satu sama lain. Melalui relasi yang baik itu pulalah waria dapat membangun interaksi evaluatifnya sehingga dengan lapang hati mau untuk menerima saran yang diberikan oleh orang lain demi kebaikan waria sendiri. Komunikasi dan keterbukaan dari waria mengenai keadaannya juga membawa penerimaan yang positif dari keluarga sebagai lingkungan terdekat waria. Sehingga dari penerimaan tersebut, waria akan merasa menjadi bagian dari keluarga. Perasaan menjadi bagian tersebut, berpengaruh pada kesadaran peran

waria dalam tanggungjawabnya sebagai anggota keluarga. Maka muncullah nilai hidup positif yang kedua adalah adanya rasa tanggungjawab dari individu dalam kehidupannya. Rasa tanggung jawab ini muncul dari usaha waria sebagai individu untuk menyadari peran yang harus dijalankannya dalam keseharian.

Kehadiran waria dalam sebuah keluarga yang dianggap sebagai aib mendorong waria untuk mendapatkan pengakuan sebagai pendorong kesadaran akan peran hidup seorang waria dengan menunjukkan kemampuan dan keahlian yang diakui oleh orang lain sehingga dianggap berprestasi (Widayanti, 2009, h. 50). Demikian halnya yang dilakukan oleh keempat subjek yang menunjukkan tanggungjawab diri sebagai anggota keluarga melalui prestasi kemampuan yang dimiliki. Keempat subjek yang meskipun dengan kemampuan yang berbeda-beda berhasil ikut membantu perekonomian keluarga dengan profesi keempatnya masing-masing sesuai dengan kemampuan yang dijadikan sebagai sarana untuk menghasilkan uang. Pada subjek 1 misalnya, kemampuan yang dimiliki adalah dalam hal desain grafis. Sedangkan pada subjek 2, kemampuan yang menjadi kelebihannya disalurkan dalam profesinya sebagai pekerja swasta. Selanjutnya pada subjek 3 dan 4 kemampuan diri dimiliki dalam hal dunia kecantikan dan hiburan juga ternyata membawa keduanya dalam keberhasilan ekonomi.

Salah satu bentuk nilai hidup positif dalam tanggungjawab tersebut juga membawa waria kepada keterlibatannya dalam menjalankan peran sebagai anggota keluarga. Sikap keempat waria yang selalu mementingkan keluarga juga menjadi salah satu hal yang mendorong

waria untuk selalu terlibat secara aktif dalam setiap hal yang dihadapi oleh keluarga. Hal tersebut dikarenakan oleh keberadaan keluarga merupakan ikatan kekerabatan dan darah yang tidak akan bisa dipisahkan sehingga waria akan terus menjadi bagian dari keluarga (Widayanti, 2009, h. 53). Oleh karena itu, waria sebagai individu yang menjadi bagian keluarga akan berusaha untuk terus menjaga eksistensinya dalam setiap peran yang harus dijalankannya dalam keluarga sebagai pengingat status waria dalam keluarga.

Adanya pengalaman menyakitkan dan menyedihkan yang dimiliki oleh waria membuat waria sebagai individu berusaha memaknai pengalaman tersebut dengan mempertimbangkan setiap saran dan kesadaran peran dari individu itu sendiri dalam kehidupan sosialnya. Rasa sakit hati karena dicemooh dan tidak dihargai oleh orang lain ternyata justru membawa dampak positif bagi waria. Pada keempat subjek diketahui jika keberhasilan keempatnya memaknai pengalaman membawa subjek kepada nilai hidup positif untuk tidak menyakiti orang lain.

Sesuai dengan teori Rogers (dalam Alwisol, 2009, h. 271) dijelaskan jika individu memiliki kebutuhan diri untuk diterima baik, dicintai, dan diakui oleh lingkungan dengan penerimaan positif tanpa syarat, maka sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut individu harus mau untuk berdamai dengan orang-orang yang menyakitinya. Karena dari penerimaan positif tanpa syarat terhadap orang lain akan menjadi hal yang bersesuaian sehingga membuat individu juga mendapatkan hal yang sama dengan apa yang dilakukan.

Melalui profesinya menurut Koeswinarno (2004, h. 71) diketahui jika dalam konteks sosial ekonomi waria dibedakan menjadi dua, yaitu waria yang berprofesi sebagai pelacur dan waria non pelacur. Oleh karenanya, untuk mempertahankan setiap nilai hidup positif yang dimiliki maka waria sebagai individu harus mempertahankan nilai hidup yang dirasa sudah tepat untuk terus dijalani. Secara konteks sosial ekonomi tersebut, maka waria dalam subjek penelitian ini mayoritas lebih memilih untuk menjalankan profesi non pelacur karena merasa melalui pekerjaannya waria membantu perekonomian keluarga sehingga subjek berusaha meminimalisir uang yang bersumber dari hal-hal negatif. Meskipun masih ada juga subjek yang untuk memenuhi kebutuhan ekonominya menjalani profesi sebagai pekerja seks atau pelacur. Karena dengan menjalani profesi sebagai pelacur maka waria dapat dengan mudah memperoleh uang yang banyak tanpa harus bekerja lebih keras.

Menjadi alasan bagi waria untuk terus mengusahakan hal yang dapat mempertahankan perekonomiannya sebagai bentuk tanggungjawab terhadap keluarga karena memiliki kewajiban untuk menjalankan perannya sebagai anggota keluarga maka menjadi kewajiban waria untuk terus mencari sumber-sumber yang dapat membantu. Karena dari hasil penelitian yang dilakukan, setiap waria menyadari jika posisinya saat ini bukanlah hal yang mudah untuk terus dipertahankan.

Oleh sebab itu, waria sebagai individu memiliki keinginan untuk mulai menata masa depannya. Sesuai dengan pendapat dari Surayana

(dalam Puspitosari & Pujileksono, 2005, h. 53) yang menjelaskan jika melalui kewirausahaan waria dituntut untuk memiliki kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar sumber daya untuk mendapatkan peluang agar sukses.

Demikian halnya yang dilakukan oleh keempat subjek penelitian yang berusaha untuk menggali kreatifitas yang dimiliki sehingga bisa dijadikan sebagai peluang. Maka untuk memperoleh hal tersebut, individu akan berusaha untuk menciptakan motivasi berkembang menjadi lebih baik. Sesuai dengan pendapat Rogers (dalam Alwisol, 2009, h. 273-274) yang menyebutkan jika individu melalui tingkah lakunya selalu diarahkan dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki. Karena sebagai bentuk peningkatan diri maka individu memiliki kebutuhan untuk berkembang dan menjadi lebih sehingga dapat mencapai tujuannya. Hal tersebut terbukti dalam diri subjek 1 yang terus berusaha mencari hal baru dalam dunia *desain grafis* yang membantunya bekerja selama ini. Sedangkan pada subjek 3 dan 4, peningkatan kemampuan diri dilakukan dengan kemauan untuk lebih mendalami dunia kecantikan karena merupakan hal yang dirasa menarik oleh kedua subjek.

Adanya konsep diri pada waria menjadi kunci yang menjadikan waria sebagai pribadi yang masih pantas untuk dihargai keberadaannya. Keberadaan waria dengan konsep diri yang positif menjadi kunci waria sehingga semakin mengenal dirinya dan mampu mengarahkan kehidupannya menjadi lebih baik. Segala komponen konsep diri tersebut, terinci dalam struktur dan ideal diri waria terbentuk dari

adanya penerimaan pengalaman yang kemudian diamati hingga memungkinkan waria untuk menyadari dan memberikan penilaian diri. Semua hal tersebut dipengaruhi oleh keberhasilan waria untuk mau melakukan asimilasi pengalaman sehingga disesuaikan dengan segala pandangan dan prinsip hidupnya. Untuk selanjutnya setiap pengalaman yang tersebut dimaknai dan dievaluasi sehingga menciptakan kesadaran diri waria mengenai tanggungjawab dalam kehidupannya.

Akan tetapi, semua dasar dari Teori Rogers tersebut menjadi kurang lengkap. Karena pada kenyataannya melalui penerimaan keluarga sebagai lingkungan terdekat membuat waria menyadari jika setiap kehidupannya tidak lepas dari keluarga yang masih harus dijaga dan dibahagiakan. Sehingga waria akan selalu berusaha menjadi lebih baik, melalui interaksinya dengan oranglain dan pemaknaan pengalaman yang dimiliki. Sebab dari situ, waria akan menjadi lebih dihargai, dipandang, diakui, dan diterima tanpa membuat orang lain merasa dirugikan. Semua hal yang terungkap dalam penelitian ini juga menjadi bukti jika konsep diri yang dimiliki oleh waria memiliki kemungkinan untuk berubah sesuai dengan lingkungan yang memberikan pengalaman baru bagi kehidupan waria.

Secara keseluruhan, melalui penelitian ini diketahui jika konsep diri yang dimiliki oleh waria adalah konsep diri yang positif, meskipun tidak sempurna konsep diri individu pada umumnya. Banyaknya perasaan tidak cocok dengan keadaan diri membawa dampak baru bagi kehidupan waria, lengkap dengan segala konsekuensi yang mengikuti.

Sehingga mengarahkan waria pada proses penyesuaian baru untuk terbiasa dan berusaha mengatasi setiap hal yang dihadapinya.

Melalui struktur diri, waria dengan profesi sebagai pekerja seks atau yang dalam hal ini diwakili oleh subjek ketiga, belum berhasil melakukan evaluasi diri sebagai bagian kehidupan untuk memperbaiki diri. Karena waria yang menjalani profesi tersebut cenderung hanya berpedoman pada kehidupan yang seadanya, bukan kehidupan dengan prediksi jangka panjang. Adanya kenyamanan menjalani profesi saat ini juga membuat waria tidak berusaha mempersiapkan dan menyiapkan hal-hal lain yang bisa dijadikan pedoman kehidupan yang lebih baik. Sedangkan pada ketiga subjek lain yang tidak menjalani profesi sebagai pekerja seks, proses evaluasi diri dilakukan dalam upaya melakukan perubahan nilai pada diri agar menjadi semakin baik.

Sebagai hasil yang dipengaruhi oleh struktur diri, konsep diri yang mengacu pada ideal diri waria, juga terbentuk secara positif meskipun tidak sempurna. Sebab ditemukan fakta jika waria belum bisa mengaktualisasi diri dan melakukan pertahanan diri. Proses aktualisasi yang tidak berhasil tersebut, ditemukan pada subjek kedua yang menyatakan jika keterbatasan waria untuk mengungkap dan mengembangkan dirinya karena dipengaruhi oleh rendahnya rasa percaya diri yang dimiliki. Mengingat penilaian masyarakat terhadap kaum waria yang cenderung negatif. Sehingga ada ketakutan yang dirasakan oleh waria, jika penilaian tersebut tidak akan berubah meskipun telah berusaha menunjukkan diri dan prestasi yang positif.

Sedangkan pada proses pertahanan diri, penelitian ini membuktikan jika kegagalan proses tersebut dipengaruhi oleh ada atau tidaknya prinsip hidup yang dipegang oleh individu. Demikian pula pada waria yang tidak memiliki prinsip untuk menjaga kehormatan dirinya. Bentuk pertahanan tersebut tidaklah ada. Padahal pada ketiga subjek lain yang tidak menjalani profesi tersebut, berhasil membuktikan jika kepemilikan prinsip hidup akan membawa diri kepada pertahanan diri. Terutama pada hal-hal negatif yang bisa mempengaruhi prinsip itu sendiri.

Jadi secara umum, penelitian ini mengungkap jika konsep diri waria adalah konsep diri yang positif meskipun belum ditemukan proses evaluasi diri pada waria yang menjalani kehidupan sebagai pekerja seks dan belum adanya kemauan untuk mengaktualisasi diri dengan alasan keterbatasan rasa percaya diri untuk mencoba. Namun, waria dengan konsep diri yang positif sebenarnya dapat dipertimbangkan keberadaannya untuk diakui dan diterima.

Namun penelitian ini juga memiliki keterbatasan karena belum mampu mengungkap secara lebih mendetail mengenai alasan individu waria yang belum mampu melakukan evaluasi diri dan aktualisasi diri, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan dari kedua hal tersebut.